

Nilai *Marhaba-An* Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat

Yuyun Komalasari, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 07, 2023

Accepted: August 26, 2023

Available online: September 25, 2023

Keywords:

Values, *Marhaba-an*, Baby Birth.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This article aims to describe the value of *Marhaba-an* in welcoming the birth of a baby among the people of West Karawang District, Karawang Regency, West Java Province. This study uses a qualitative approach, with literature review and field study methods. The data collection techniques used were observation and interviews with religious figures and community members who carried out *Marhaba-an* activities. The scope of this article includes the origins and meaning of *Marhaba-an*, the form of *Marhaba-an* activities in welcoming the birth of a baby which is realized in the form of aqiqah thanksgiving, shaving the baby's hair, and giving names. Explaining the *Marhaba-an* process, then explaining the main values of *Marhaba-an*, namely the value of gratitude to God and the value of friendship, as well as explaining the supporting values, namely the value of faith, the value of helping each other, as well as the value of optimism and hope. The results of this study serve as a learning resource for readers in educational environments, especially students, regarding the importance of expressing gratitude to God and strengthening relationships by maintaining and

preserving *Marhaba-an* activities. Apart from that, the results of this study can also be used as material for reflection for the community about the value of *Marhaba-an* activities in welcoming the birth of a baby.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan. Salah satu contohnya ialah ketika menyambut anak yang baru lahir. Agama memberikan wawasan untuk melaksanakan aqiqah untuk penebusan (rahinah) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam tradisi *Marhaba-an* yang memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan (Purba et al, 2021:103). *Marhaba-an* bayi bisa diartikan sebagai tradisi yang lazim dilakukan di negeri kita ini dengan mencukur rambut bayi yang baru lahir antara 7 sampai 40 hari atau selapan (34 hari) yang biasanya dibarengi dengan memotong kambing sebagai aqiqah. (Nurkholis, 2022)

Marhaba-an merupakan salah satu tradisi dalam agama Islam. *Marhaba-an* adalah syair-syair berbentuk puisi yang berupa puji-pujian, yang mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dilantunkan dengan irama dan lagu yang diiringi dengan rebana yang dibawakan oleh sekelompok orang atau grup (Dermawan, 2021).

Menurut Setiawan (2020) *Marhaba-an* merupakan sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Sunda dalam rangka mengagungkan kelahiran Rasulullah SAW., tepatnya pada bulan Rabiul Awwal. Nama *Marhaba-an* ini berasal dari bahasa Arab *Marhaban*, karena dalam tradisi ini biasanya dibacakan shalawat 'ya nabi salam 'alaika 'mahall al-Qiyam'. Shalawat ini di masyarakat Sunda lebih dikenal dengan '*Marhaba*,' oleh karena itu tradisi ini dikenal dengan '*Marhaba-an*'.

Karawang adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat, yang penduduknya mayoritas suku Sunda dan memeluk agama Islam. Masyarakat Karawang menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Tradisi *Marhaba-an* senantiasa dipertahankan oleh masyarakat Karawang. Tradisi *Marhaba-an* telah diamalkan tidak hanya di kawasan pedesaan atau di perkampungan namun juga di kawasan perkotaan yang lebih

modernis dan heterogen meskipun dalam perkembangannya sudah mengalami sedikit pergeseran.

Soeryawan (1984:81) mengemukakan bahwa, “ Bila bayi berusia empat puluh hari diadakan selamat sebagai tanda syukuran kepada Yang Maha Kuasa, sekalian memotong rambutnya (marasan) pada siang harinya diadakan ‘*Marhaba*’ untuk upacara itu disediakan dawegan (kelapa muda). Bokor berair di dalamnya disimpan gunting pemotong rambut, yang kepada alat pemegangnya digantungkan perhiasan berupa kalung, cincin, gelang, disertai dengan untaian bunga-bunga. Dengan menyanyikan sya’ir yang rumpakannya diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an. Herlina Lubis et al. (2015:281) menjelaskan bahwa, “Ketika bayi berusia 40 hari dilakukan selamat cukuran atau *Marhaba-an*. Selamatan cukuran dimaksudkan untuk membersihkan atau mensucikan rambut bayi dari segala Najis. Selamatan cukuran atau *Marhaba-an* juga merupakan ungkapan syukuran atau terima kasih kepada Tuhan yang telah lahir dengan selamat.”

Relevansi penelitian mengenai *Marhaban* yang telah dilakukan Ummu Kulsum (2021) tentang Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi. Di daerah Cianjur, sudah menjadi tradisi bagi setiap keluarga yang mempunyai anggota baru (bayi baru lahir) untuk melaksanakan acara mencukur rambut pada hari ke 40. Biasanya acara ini dilakukan untuk memotong rambut bayi yang dibawa dari lahir. Jika mampu, biasanya keluarga melakukannya bersamaan dengan akikah, akan tetapi jika tidak mampu maka acara hanya pembacaan barzanji (*Marhaban*) dan memotong rambut saja sekaligus memberikan nama yang bagus yang bermakna do’a, agar setiap orang yang memanggil namanya ikut mendo’akan sesuai nama si bayi.

Darawi dan Hamzah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Seni Barzanji dan Marhaban. Mengungkapkan bahwa amalan membaca barzanji dan *Marhaba-an* sudah menjadi amalan tradisi masyarakat Melayu yang biasa dilakukan dalam majelis - majelis menyambut kelahiran bayi, potong jambul bayi, majelis berkhitan, majelis perkawinan, dan memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Masyarakat Melayu mengadakan pembacaan barzanji dan *marhaban* pada majelis - majelis menggambarkan kesyukuran, kegembiraan, memohon keselamatan dan kesejahteraan, terwujudnya semangat persaudaraan dan menguatkan silaturahmi.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi *Marhaba-an* dalam menyambut kelahiran bayi sebenarnya bukanlah hanya sekadar budaya yang sudah lama melekat di masyarakat, akan tetapi memiliki nilai keagamaan seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang maha Esa yang telah mengkaruniakan seorang anak yang telah lahir dengan selamat bagi masyarakat yang melaksanakan kegiatan tersebut dan memiliki nilai sosial yaitu mempererat silaturahmi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai *Marhaba-an* dalam menyambut kelahiran bayi di Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Asal Usul dan Pengertian *Marhaba-an*

Asal Usul *Marhaba-an*

Nama *Marhaba-an* ini berasal dari bahasa Arab *Marhaban*, karena dalam tradisi ini biasanya dibacakan shalawat ya nabi salam alaika ketika mahall al-Qiyam”. Shalawat ini di masyarakat Sunda lebih dikenal dengan *marhaba*, oleh karena itu tradisi ini dikenal dengan *Marhaba-an*” (Wahidi, 2015).

Asal mula marhaban telah ada dari sejak zaman Rasulullah SAW. Karena seyogianya marhaban dipersembahkan dan ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai bentuk penghormatan, tercatat dalam sejarah bahwa Marhaba-an pertama kali dilakukan oleh kaum Anshor, yaitu kaum Madinah yang menyambut kedatangan Rasulullah dengan baik. Pada saat kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang ke-13, Rasulullah SAW hijrah bersama kaum

Muhajirin ke Madinah untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Kemudian dengan gembiranya kaum Ansor menyambut kedatangan Rasul dengan sambutan lantunan lagu-lagu yang baik, antara lain bunyinya sebagai berikut: Marhaban ya Nurul aini. Marhaban Jaddal Husaini. thola'al badru a'laina, mintsani yatil wada'i, wabajassukru a'laina, mintsaniyatil wada'i, ijiktabil amril mutho'i, ayyuhal mab'utsufina, mada'a lillahi da'i (Adhani, 2016).

Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran Marhaban dan maulid Al-Barzanji ditebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat Arab dari Yaman yang sangat berpengaruh proses datangnya misi Islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai metode ritual di Indonesia (Bachmid, 2014).

Dalam kitab barzanji, terdapat nazam khas yang dibaca dengan lagu-lagu yang menarik. Biasanya masyarakat Melayu menamakan pembacaan ini dengan nama marhaban. Acara marhaba-an ini dilakukan bersama membaca kitab barzanji pada bab keempat yaitu apabila sampai rangkap yang kedelapan pada ayat yang menyebut baginda dilahirkan, pada ketika itu orang ramai pun berdiri sambil membaca marhaban (Selamat B. Hashim, 2008: 199).

Kitab barzanji dilagukan dalam bahasa Arab dan bersumberkan dari kitab Majmu'ah Maulud Sharaf al-Anam. Marhaban bertujuan mengingatkan Nabi Muhammad SAW serta dapat menambah kemeriahan majlis yang diadakan. Marhaban sebenarnya mempunyai kaitan dengan penghijrahan Rasulullah SAW ke Madinah apabila baginda disambut dengan paluan gendang dan alunan nyanyian. Lagu nyanyian tersebut terkenal sehingga ke hari ini iaitu; (Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, 1969: 112).

Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi Marhaba-an dan *Barzanji* dibawa ulama bermahzab Syafii, terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Walisongo. Wali yang makamnya terletak di Gresik ini berasal dari Hadramaut (Yaman) dan telah menyebarkan Islam di daerah pesisir Sumatra Timur maupun Pantai Utara Jawa. Setelah itu, seni *Barzanji* kemudian turut menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan lagu li-ilir maupun tombo ati yang sangat familier di kalangan pesantren dalam melakukan dakwahnya di kawasan pedalaman Jawa. Oleh karena itulah, tradisi *Barzanji* ini kemudian berkembang pesat di kalangan pesantren-pesantren yang tersebar di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (NU) dianggap sebagai organisasi pelestari tradisi ini. Mereka percaya bahwa dengan menyanyikan *Barzanji* pada saat perayaan Maulid Nabi akan memperoleh syafaat Nabi pada hari kiamat kelak. Adapun tradisi *Barzanji* sendiri kini sudah banyak dilakukan di berbagai kesempatan. Tidak hanya dalam kegiatan pesantren semata, tradisi ini juga dilakukan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik, misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (aqiqah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya (Muhyiddin, 2021).

Pengertian Marhaba-an

Istilah *Marhaba-an* berasal daripada bahasa Arab (مرحب) *marhaba* yang berarti ucapan selamat atau hormat yang diucapkan bagi seseorang semasa bertemu. Ada yang menerjemahkan ungkapan ini kepada selamat datang. Perkataan (مرحب) *marhaba* berasal daripada perkataan kata kerja bahasa Arab (رحب) *rahaba* yang berarti lapang dan luas (Ibn Manzur, 2003: 95).

Marhaba-an merupakan salah satu tradisi seni musik Islam yang sudah ada sejak dari zaman Rasulullah SAW. Marhaban adalah syair-syair berbentuk puisi yang berupa puji-pujian, yang mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. dilantunkan dengan irama dan lagu dan terkadang diiringi dengan gendang atau rebana yang dibawakan oleh sekelompok orang atau grup (Dermawan, 2021)

Bentuk, Bahan, Aturan dan Syarat *Marhaba-an* Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Bentuk *Marhaba-an* Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Dalam Islam ada beberapa adab untuk menyambut bayi yang baru lahir di antaranya yaitu aqiqah, mencukur rambut bayi, dan pemberian nama pada bayi. Aqiqah merupakan ibadah sunnat mu'akkadah bagi mereka yang mampu (Abdul Goffar, 1998 : 481).

Telah diriwayatkan dari Samrah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda :

الْغُلَامُ مَرْثَهُنَّ بِعَقِيقَتِهِ يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

“Setiap anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya. Maka disembelih kambing untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama.” (HR. Nasai, Abu Daud dan Ahmad)

Tradisi *Marhaba-an* dalam menyambut kelahiran bayi di kalangan masyarakat Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat merupakan wujud dari rasa syukur kehadiran Allah Ta'ala atas karunia yang telah diberikan-Nya yaitu berupa anak yang lahir dengan selamat.

Berdasarkan penjelasan dari Eva Mustika Randini (26 tahun) selaku masyarakat yang melaksanakan tradisi *Marhaba-an*, wawancara pada tanggal 7/05/2023, bahwa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayinya perempuan yang telah lahir dengan sehat dan selamat, mengadakan syukuran Aqiqah lalu dibagikan kepada kerabat dan tetangga, mengadakan syukuran cukuran rambut, dan mengumumkan pemberian nama yang sudah diberikan ketika bayinya lahir.



Gambar 1. Ilustrasi Pemotongan Kambing untuk Aqiqah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yang berperan sebagai pemimpin doa *Marhaba-an* kaum laki-laki bernama Ukat 52 tahun, pada tanggal 9/05/2023, menjelaskan bahwa wujud rasa syukur dalam menyambut kelahiran bayi dikemas dalam bentuk syukuran aqiqah dan cukuran rambut bayi sambil membaca kitab al-Barzanji. Syukuran aqiqah dan cukuran rambut ini dikenal dengan tradisi *Marhaba-an*. Adapun penyelenggaraan pemotongan hewan aqiqah dilakukan bagi yang mampu. Warga yang mengadakan *Marhaba-an* ini mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang

dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang bagus yang memiliki makna doa, supaya setiap orang yang memanggil namanya ikut mendoakan sesuai nama si bayi. Pembacaan Barzanji disenandungkan secara bersahut-sahutan sambil diiringi dengan bunyi tepakan rabana, sehingga para jamaah yang hadir mengikuti apa yang dilantunkan oleh group Marhaban. Para jamaah yang hadir semua berdiri, kemudian bayi digendong dibawa berkeliling oleh ibu atau ayahnya untuk dicukur rambutnya oleh orang-orang yang hadir seperti keluarga tertua, para ulama dan perwakilan dari masyarakat setempat. Berat rambut yang tergunting itu kemudian ditimbang dan seberat itu pula akan dikeluarkan seharga emas atau perak untuk disedekahkan kepada fakir miskin.



Gambar 2. Ilustrasi Tradisi Marhaba-an Mencukur Rambut Bayi

Bahan, dan Perlengkapan *Marhaba-an* Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 7 Mei 2023 dan penjelasan dari pimpinan majlis *Marhaba-an* bernama Deudeuh Rumningsih (68 tahun), Alat/bahan dan perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan *Marhaba-an* adalah :



Gambar 3. Ilustrasi Perlengkapan Tradisi *Marhaba-an* Menyambut Kelahiran Bayi

1. Lilin, sebagai penerangan, agar jalan kehidupan anak tersebut penuh dengan penerangan;
2. Duwegan (Kelapa Hijau), agar hati anak selalu dingin serta mampu mengendalikan emosi serta menghadapi masalah dengan kesabaran dan kepala dingin;
3. Bunga dan Minyak wangi, agar anak mampu bersosialisasi dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi;
4. Bendera yang terbuat dari uang kertas. melambangkan kemeriahan agar anak ini hidup penuh dengan kemeriahan dan dimudahkan rejekinya;
5. Nampan sejumlah dua buah, untuk meletakkan duwegan yang sudah dihiasi dengan bendera uang kertas, dan meletakkan lilin, gunting rambut, bunga, minyak wangi, mangkuk berisi bunga untuk menyimpan rambut yang telah di potong;
6. Perahu hias, agar anak mampu mengarungi kehidupan yang penuh liku-liku.

Aturan dan Syarat Kegiatan Marhaba-an dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi ketika sudah dilahirkan, dan biasanya pencukuran rambut bayi itu dilaksanakan pada hari ketujuh. Mencukur rambut adalah anjuran Nabi yang sangat baik untuk dilaksanakan ketika anak yang baru lahir pada hari ketujuh. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Setiap anak terikat dengan aqiqahnya. Pada hari ketujuh disembelih hewan untuknya, diberi nama, dan dicukur” (HR. al-Tirmidzi).

Dalam kitab al-Muwaththa, Imam Malik meriwayatkan bahwa Fatimah menimbang berat rambut Hasan dan Husein lalu beliau menyedekahkan perak seberat rambut tersebut (Rahmat, 2015).

Di daerah Karawang, khususnya di Kecamatan Karawang Barat, kegiatan *Marhaba-an* ini sudah menjadi tradisi bagi setiap keluarga yang mempunyai anggota baru untuk melaksanakan acara syukuran mencukur rambut bayi yang di bawa dari lahir pada hari ke 40. Jika mampu, biasanya keluarga melakukannya bersamaan dengan aqiqah, akan tetapi jika tidak mampu maka acara hanya pembacaan barzanji dan memotong rambut saja. Berat rambut yang tergunting itu kemudian ditimbang dan seberat itu pula akan dikeluarkan seharga emas atau perak untuk disedekahkan kepada fakir miskin. Alasan menyelenggarakan *Marhaba-an* pada hari ke 40 karena bayi pada usia 40 hari sudah mulai bisa berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan kondisi kesehatan Ibu bayi pasca melahirkan sudah pulih kembali. Alasan pada hari ke 40 adalah karena Ibu dari sang bayi seharusnya sudah cukup pulih dari proses melahirkan dan bayi pun sudah cukup kuat untuk bertemu lebih banyak orang pada saat itu (Wawancara dengan Ukat, pemimpin doa *Marhaba-an*, 09/05-2023)

Proses Kegiatan Marhaba-an Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Berdasarkan penjelasan dari Ori usia 50 tahun selaku pemimpin doa *Marhaba-an* kaum perempuan, wawancara tanggal 9 Mei 2023, bahwa proses kegiatan *Marhaba-an* terdiri dari kegiatan awal , kegiatan inti, dan kegiatan Penutup.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal *Marhaba-an* ini meliputi persiapan dan pembukaan. Prosesi *Marhaba-an* memerlukan berbagai persiapan mulai menyiapkan kelapa yang sudah diberi bendera uang kertas, perlengkapan gunting rambut (gunting, mangkuk kecil yang berisi kembang dan air, minyak wangi, dan lilin), perahu hias, dan tentu saja kitab al-Barzanji yang digunakan untuk membaca. Setelah persiapan selesai, prosesi *Marhaba-an* diawali dengan pembukaan.

Pembukaan akan dibawakan oleh pembawa acara setelah seluruh jamaah berkumpul dan pembawa acara mengajak seluruh jamaah untuk membaca “ Basmallah” bersama-sama. Selanjutnya pembacaan kitab suci Alquran, surat Mukminun ayat 12-16 oleh salah satu Qori yang sudah ditunjuk sebelumnya.

Setelah pembacaan ayat suci Al'quran, Imam memimpin do'a keselamatan untuk kaum muslimin, dan memimpin tawasul mengirimkan surah Al Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarganya, sahabatnya, kepada para wali, serta mengirimkan surah Al Fatihah untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dari keluarga yang menyelenggarakan kegiatan Marhaba-an.

Kegiatan Inti

Kegiatan Inti diawali dengan pembacaan Sholawat Badar, Asala Munalaik, Asola Tualan Nabi, dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-quran surat Al-Fath "*Inna Fatahna Laka Fathan mubina.*"

Acara selanjutnya yaitu mencukur rambut bayi bersamaan dengan pembacaan barzanji. Pembacaan Barzanji disenandungkan secara bersahut-sahutan sambil diiringi dengan bunyi tepakan rebana, sehingga para jamaah yang hadir mengikuti apa yang dilantunkan oleh grup Marhaban. Para jamaah yang hadir semua berdiri, kemudian bayi digendong dibawa berkeliling oleh ibu atau ayahnya untuk dicukur rambutnya oleh orang-orang yang hadir seperti keluarga tertua, para ulama dan perwakilan dari masyarakat setempat. Sebelum menggunting rambut, guntingnya terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air kembang. Potongan rambut yang sudah di gunting di masukan ke dalam mangkuk yang berisi air dan bunga. Setelah menggunting diusap ubun-ubun bayi sambil mendoakan keselamatan bayi.



Gambar 4. Ilustrasi Tradisi Marhaba-an dan Barzanji Menyambut Kelahiran Bayi

Kegiatan Penutup

Pembacaan do'a penutup kembali dibacakan oleh imam. Ketika pembacaan kitab Al Barzanji selesai, maka seluruh jamaah dipersilahkan menyantap makanan yang telah tersedia sebelumnya. Setelah para jamaah menyantap makanan yang ada, maka pemilik rumah ataupun anggota keluarga menyediakan makanan ringan atau istilah sekarang "pencuci mulut" berupa kopi, teh, kue-kue tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Utama Marhaba-an Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Kelahiran bayi adalah anugerah yang besar bagi setiap keluarga. Sejak mula mengandung, seorang Ibu sudah sangat berhati-hati menjaga kandungannya. Dari menu-menu makanan yang harus ia konsumsi, tentu harus banyak mengandung gizi, karena ia khawatir bayi

yang dikandungnya mengalami gangguan kesehatan. Begitu juga, seorang suami dengan penuh rasa tanggung jawab menjaga sang istri yang sedang mengandung, dia akan lebih giat mencari nafkah dan selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan istri. Begitu pun halnya, setelah bayi itu lahir. Untuk turut bersyukur atas kehadirannya di muka bumi *Marhaba-an* menjadi momen yang tepat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan bayi yang telah lahir (Mariam Hakim, 2019)

Dalam *Marhaba-an* terdapat nilai syukur dalam tradisi *Marhaba-an*, dikarenakan pada tradisi *Marhaba-an* biasanya dilaksanakan bersamaan dengan aqiqah dimana daging akikah yang telah dimasak itu dibagikan ke rumah-rumah tetangga, baik dia miskin ataupun kaya. Tetapi jika keluarga tidak mampu maka hanya mencukur rambut bayi yang diiringi dengan pembacaan Barzanji atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, Karena bagaimanapun semua nikmat Tuhan haruslah selalu disyukuri. Dari yang paling besar hingga yang kecil sekalipun. Dan lahirnya seorang anak adalah nikmat yang harus disyukuri sekaligus amanah yang harus diemban. (Wawancara dengan Ukat pemimpin doa *Marhaba-an*, Karawang, 09/05/2023)

Syukur Sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS Ibrahim: 7)

Fakhrudin Al Razi dalam *Mafatihul Ghaib* mengatakan, “Ketahuilah, maksud ayat ini adalah penjelasan bahwa barangsiapa menyibukkan dengan bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah, maka Allah akan menambahkannya dengan berbagai kenikmatan dari-Nya.” Kenikmatan yang akan ditambahkan kepada orang yang bersyukur, juga merupakan kesimpulan para mufassir lainnya, seperti Al Thabari, Al Nasafi, Al Bhaidawi, Al Saukani, Al Sa’d dan lain-lain. Razi juga menerangkan bahwa kandungan utama Surat Ibrahim ayat 7 setidaknya ada tiga, yaitu: *Pertama*, pada hakikatnya syukur merupakan ungkapan rasa pengakuan diri atas nikmat dari yang Maha Pemberi. *Kedua*, janji Allah untuk menambah kenikmatan bagi yang merasa bersyukur. Nikmat tersebut bisa berbentuk jasmani maupun ruhani. *Ketiga*, sikap kufur akan nikmat bisa menyebabkan rasa tersiksa. Rasa tersiksa ini muncul karena ia tidak tahu (tertutup) akan nikmat Allah sehingga ia juga tidak benar-benar mengetahui Allah. (Sauri : 2023).

Dapat disimpulkan bahwa rasa syukur merupakan ungkapan dalam diri seseorang atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, dalam hal ini ungkapan rasa syukur dan ungkapan perasaan bahagia pasangan suami-istri dalam rangka menunggu kelahiran seorang anak.

Selain nilai syukur kepada Tuhan, tradisi *Marhaba-an* juga terdapat nilai silaturahmi, di mana anggota keluarga dan masyarakat berkumpul di satu tempat untuk menyambut kelahiran bayi. Mereka hadir dengan penuh kehangatan dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang memiliki bayi, memberikan perhatian, cinta, kasih sayang dan kehangatan pada bayi yang baru lahir (Abdul Gofar, 2002).

Menurut Tarwiyah (2017) Silaturahmi adalah ibadah yang sangat indah, mudah dan membawa berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi merupakan suatu kebutuhan. Silaturahmi termasuk akhlak mulia, silaturahmi adalah bukti ketaatan sekaligus amal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam hadis Nabi tentang silaturahmi disebutkan bahwa salah satu manfaat silaturahmi adalah untuk memperpanjang umur. Selain melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, keutamaan silaturahmi dijelaskan oleh Rasulullah dalam banyak hadis, di antaranya selain dicintai Allah Swt, silaturahmi merupakan bukti nyata keimanan seorang hamba. Hal ini termaktub dalam hadis berikut:

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia bersilaturahmi”. (Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, 1400 H: 116). Berdasarkan penjelasan dari Randini (26) selaku masyarakat yang melaksanakan kegiatan Marhaba-an, bahwasannya kegiatan Marhaba-an selain mengungkapkan rasa syukur, Marhaba-an juga dapat mempererat tali silaturahmi. keluarga tidak hanya mengundang keluarga dekat saja, tetapi keluarga jauh yang memiliki hubungan kekerabatan (seperti bibi, paman, keponakan, sepupu, dan lainnya) juga diundang untuk memberikan kabar gembira tentang hadirnya anggota keluarga baru di antara mereka. Hadirnya keluarga-keluarga yang jauh dan teman-teman pada acara Marhaba-an dan akikah dan acara-acara lainnya mempererat jalinan silaturahmi di antara mereka yang hadir. Mereka yang jarang bertemu, akhirnya dapat bertemu dan saling berbagi cerita tentang keadaan masing-masing.

Dari beberapa penjelasan tentang silaturahmi di atas, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi dapat mempererat hubungan persaudaraan di antara anggota keluarga, kerabat, teman, dan juga anggota masyarakat. Silaturahmi juga dapat menghibur dan membantu orang-orang terkasih yang membutuhkan.

Nilai Pendukung Marhaba-an

Selain nilai syukur dan nilai silaturahmi, juga terdapat nilai pendukung lain dalam tradisi Marhaba-an, yaitu nilai keimanan. Acara *Marhaba-an* biasanya dilakukan bersama-sama dan diikuti oleh sekumpulan orang banyak. Mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan membaca kalimat Tayibah sehingga dapat meningkatkan rasa kecintaan dan keimanan kepada Allah dan Rasulnya (Nur Fadilah, 2022)

KH. Hasyim Asyari dalam Nur Fadilah (2022) memiliki doktrin pemikiran teologinya dalam hal keimanan yang berdasar pada Rasulullah bahwa siapa yang keimanan merupakan perbuatan yang dicintai Tuhan dan kebalikan dari keimanan adalah menyekutukan Tuhan. Menurutnya percaya terhadap Tuhan merupakan keimanan dan yang tidak percaya pada Tuhan termasuk tidak mempunyai iman. Tanda-tanda kecintaan yang disebutkan oleh KH. Hasyim Asyari tersebut termasuk wujud dari penggambaran bentuk keimanan dan meningkatkan keimanan melalui rasa cintanya terhadap nabi begitu pun dengan acara Marhaba-an yang dilakukan di Musala Al-Ikhlas ini merupakan bentuk rasa cinta jamaah Musala Al-Ikhlas terhadap nabi Muhammad dengan senantiasa bershalawat kepadanya, mengamalkan, menjadikan pedoman serta suri tauladan yang baik dalam kehidupannya. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk mencari syafaat dari nabi, keberkahan dan juga pahala karena melakukan amalan-amalan kebaikan dari kegiatan Tradisi Marhaba-an.

Nilai pendukung lain dari Marhaba-an adalah nilai tolong menolong. Nilai tolong menolong yang terlihat pada tradisi Marhaba-an pada masyarakat Karawang Barat adalah pada semua acara yang melibatkan keluarga, kerabat dan para tetangga. Para keluarga atau tetangga yang datang membantu mempersiapkan acara. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tenaga maupun keuangan (Wawancara warga masyarakat, RP, Karawang 07/05/2023)

Pada tradisi kelahiran terdapat pula nilai optimisme dan harapan.. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua sering kali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (image, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori labelling (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya “berilah nama yang baik kepada anak-anakmu”. Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang (Tarwiyah, 2017)

Maulana (2018) menjelaskan bahwa Upacara Cukuran, atau yang bisa juga disebut dengan upacara Marhaba-an memiliki tujuan sebagai lambang harapan bahwa sang bayi akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik budi pekertinya, kuat imannya, serta berguna bagi sekelilingnya.

Pengembangan Nilai Syukur Dan Nilai Silaturahmi Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Pengembangan Nilai Syukur Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

Ahmad Zainal Abidin dalam Tysara (2021), pengertian syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT karena telah diberikan sebuah kenikmatan. Perilaku dari pengertian syukur, umumnya dapat digambarkan dari tindakan, aktivitas, dan wujud ketaatan seseorang kepada Tuhannya.

Pengembangan nilai syukur terhadap peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di antaranya yaitu, siswa menerapkan konsep-konsep dan teori-teori ekonomi dalam pengambilan keputusan. Mereka akan menggunakan prinsip ekonomi untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik dan bijaksana,

Kelangkaan sumber daya mendidik para peserta didik menjadi hamba yang senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat yang Allah berikan. Guru dapat mengajarkan tentang upaya konservasi sumber daya alam yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga. Siswa dapat menghargai usaha tersebut dan merasakan rasa syukur atas upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

2. Pengembangan Nilai Silaturahmi Dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Pengembangan nilai silaturahmi melalui diskusi tentang Kerja sama Ekonomi dan Perdagangan Internasional. Siswa dapat memahami bahwa Kerja sama dan hubungan yang baik antar individu dan kelompok sangat penting dalam mencapai keberhasilan ekonomi.

PERKEMBANGAN PENELITIAN PENDIDIKAN NILAI MARHABA-AN DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI

Tabel Perkembangan Penelitian Nilai Marhaba-an dalam menyambut kelahiran bayi

No.	Aspek	Periodisasi		
		2012 - 2015	2016 - 2019	2020 -2022
1.	Objek/ Masalah/ Judul Penelitian	1. Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya Dalam Masyarakat Melayu (Abdul Basit Samat, 2014)	1. Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam (Zairi Amarullah, 2018) 2. Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Kelahiran Masyarakat Banjar (Tarwilah, 2017)	1. Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama (Wawan Setiawan, 2020) 2. Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40 (Siti Umu Kulsum, 2022) 3. Marhaban dalam upacara syukuran kelahiran anak pada masyarakat melayu Tanjung Balai (Dermawan 2021)

2.	Pendekatan/ Metode/ Teknik Penelitian	1. Metode Deskriptif	1. Pendekatan Yuridis Empiris 2. Pendekatan kualitatif	1. Metode Deskriptif kualitatif 2. Metode Deskriptif 3. Metode Deskriptif kualitatif
3.	Hasil Guna Penelitian	1. Pembinaan pribadi yang unggul dikalangan umat islam	1. Menjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun 2. Mempertahankan tradisi kelahiran dan menanamkan nilai-nilai islam nilai-nilai keislaman yaitu nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak seperti nilai silaturahmi, tolong menolong, nilai syukur, dan nilai harapan.	1. Memberikan Pesan moral bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk memberi manfaat dan mengajak kepada kebaikan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. juga bahwa kebaikan itu harus diturunkan kepada generasi sesudahnya. 2. Tradisi cukuran memiliki nilai yang baik yang harus dijaga secara turun-temurun

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai utama *Marhaba-an* yaitu sebagai nilai syukur kepada Tuhan dan nilai silaturahmi, serta menjelaskan nilai pendukung yaitu nilai keimanan, nilai tolong menolong, serta nilai optimisme dan harapan. Hasil guna kajian ini sebagai sumber pembelajaran bagi pembaca di lingkungan pendidikan, terutama peserta didik, mengenai pentingnya mengungkap rasa syukur kepada Tuhan dan mempererat silaturahmi dengan menjaga dan melestarikan kegiatan *Marhaba-an*. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang nilai dari kegiatan *Marhaba-an* dalam menyambut kelahiran bayi.

IMPLIKASI

Implikasi dari tradisi *Marhaba-an* ditinjau dari perspektif pedagogik merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran seseorang, dapat menjadi wadah silaturahmi antar sesama. Tradisi *Marhaba-an* jika ditinjau dari perspektif ekonomi, akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya kelas menengah ke bawah. Tradisi seperti ini dapat membantu perekonomian masyarakat seperti peternak kambing, jual-beli atau wirausaha dapat memberi peluang peningkatan perekonomian masyarakat. Tradisi *Marhaba-an* patut untuk dilestarikan agar kebudayaan Indonesia tetap terjaga, dan ukhuwah/persatuan sesama warga dapat terjalin dengan harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Rizqo. (2016). *Seni Marhabanan*. Online: <https://rizqoseni.blogspot.com/2016/06/seni-marhaban.html> diakses tanggal 2 Mei 2023.
- al-Ghazali, Abu Hâmid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn. Dâr al-Kutub al-Islâmiyah*, T.th.
- Bachmid, G. (2014). *Kitab" Barzanji" dalam Perspektif Masyarakat Muslim Di Manado, Sulawesi Utara*. LAKTUR: Jurnal Penelitian Lektur Dan Khazana Keagamaan, 12(2), 419–440.
- Darawi, Abdul Basit Samat dan Abdul Rahman Hamzah. (2014). *Seni barzanji san Marhaban: Sejarah dan Amalannya dalam Masyarakat Melayu*. 'Ulum Islamiyah Journal 14: 43-55.
- Dermawan, (2021) [Marhaban Dalam Upacara SyukuranKelahiran Anak Pada Masyarakat Melayu Tanjungbalai \(Kajian Nilai Religi dan Budaya\)](#). Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan.
- Fadillah, Titin Nur. (2022). [Nilai-nilai Teologis Tradisi Marhabanan di Musala Al Ikhlas, Penggung Utara, Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat](#). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hashim, Selamat . (2008) . *Jati Diri Johor dalam Berbagai Perspektif: Berjanti dan Marhabanan*. Hal 199.
- Lubis, N. H. (2011), *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia].
- Ibn Manzur. (2003). *Muhammad bin Mukarram. "Lisan Al-Arab" Jilid 4* (Qahirah: Dar Al Hadits.
- Setiawan, Wawan. (2020). *Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama*. Hanifiya:Jurnal Studi Agama-agama, 3 (2)
- [Soeryawan, Djaka R \(1984\). Kebudayaan Sunda. Bandung : Lembaga Kebudayaan UNPAS.](#)
- Wahidi, Ridhoul. (2015). *Budaya dan Agama sebagai Identitas Islam Nusantara: Kajian atas tradisi Marhaba-an/Maulid Nabi di Tanah Sunda*. Madania` ; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 5(2).